

Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Putri Andini*, Prasitiwi Puji Rahayu, Slamet Riyanto

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: putriandini21@gmail.com, prastiwipr13@gmail.com, Slametriyanto@unisayogja.ac.id

Abstrak

Hemodialisa akan berdampak pada psikologis pasien. Salah satu masalah psikologis yaitu kecemasan, mekanisme koping yang tepat akan berdampak pada tingkat kecemasan pasien. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Metode penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel pada penelitian ini adalah teknik *consecutive sampling* dengan jumlah 68 responden. Hasil uji korelasi spherman rank diperoleh nilai r hitung sebesar 0,766 dengan signifikansi 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien keamatan hubungan adalah kuat dengan arah hubungan positif. Simpulan terdapat hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien di RS Pku Muhammadiyah Yogyakarta. Diharapkan pasien dapat mengelola tingkat kecemasan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penilaian pengetahuan dan kepribadian pasien.

Kata Kunci : GGK; hemodialisa; mekanisme koping; tingkat kecemasan

The relationship between coping mechanisms and anxiety levels in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis in PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

Hemodialysis will have an impact on the patient's psychology. One of the psychological problems is anxiety. The right coping mechanism will have an impact on the patient's anxiety level. Objective of this study aims to determine whether there is a relationship between coping mechanisms and anxiety levels in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis. This research method was quantitative using a cross-sectional approach. The sampling technique in this research was a consecutive sampling technique with a total of 68 respondents. Results the sperman rank correlation test obtained a calculated r value of 0.766 with a significance of 0.000, so it can be concluded that there is a relationship between coping mechanisms and the patient's anxiety level. The closeness of the relationship is strong with a positive relationship direction. There is a relationship between coping mechanisms and the level of anxiety of patients at PKU Muhammdiyah Hospital, Yogyakarta. It is hoped that patients can manage their anxiety levels. Future researchers are expected to be able to assess the patient's knowledge and personality

Keywords: *anxiety level; CKD; coping mechanisms; hemodialysis.*

1. Pendahuluan

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan penyakit progresif dan mematikan dimana ginjal tidak lagi mampu memelihara metabolisme, keseimbangan cairan elektrolit (Dewi & Maharianingsih, 2021). Gagal ginjal kronik (GGK) adalah gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme dan gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum (Srianti et al., 2021). Pada pasien gagal ginjal kronik mempunyai karakteristik bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan, dan memerlukan pengobatan berupa transplantasi ginjal, dialisis peritoneal, hemodialisa, dan rawat jalan dalam waktu lama (Sulastri, 2020). Pada pasien gagal ginjal kronik mempunyai karakteristik bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan, dan memerlukan pengobatan berupa transplantasi ginjal, dialisis peritoneal, hemodialisa, dan rawat jalan dalam waktu lama (Sulastri, 2020).

Pada kasus gagal ginjal kronik di Indonesia menempati peringkat ke-5 di dunia dalam hal jumlah penderita gagal ginjal kronik (GGK) dengan prevalensi sekitar 6,3%, meskipun data ini bervariasi tergantung pada sumbernya, namun secara umum, gagal ginjal kronik (GGK) di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan yang signifikan dan membutuhkan perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah (Nurul Rezaini, 2023). Hemodialisa adalah suatu proses terapi yang digunakan pada pasien dengan keadaan sakit akut yang memerlukan terapi dialysis dengan penyakit gagal ginjal kronik dengan tujuan dilakukannya hemodialisa yaitu untuk mengeluarkan sampah sisa hasil metabolisme (Ernati et al., 2022).

Kecemasan merupakan respon terhadap stress yang objeknya tidak diketahui dengan jelas dan dirasakan oleh pasien sebagai ancaman, respon kecemasan merupakan keadaan emosi dan sebuah pengalaman subjektif individu yang normal menyertai setiap perubahan pada tahapan perkembangan, proses perubahan situasi hidup secara umum, dan kondisi medis umum setiap pasien yang menderita penyakit gagal ginjal kronik (Anipah et al, 2024). Faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu adalah usia, pengalaman, dukungan, jenis kelamin dan pendidikan (Budi, 2020). Setiap individu selalu berusaha untuk mengatasi kecemasan dengan cara melakukan penyesuaian terhadap sebab-sebab timbulnya rasa cemas, reaksi kecemasan ini menggambarkan perasaan subjektif yang muncul dalam bentuk ketegangan yang tidak menyenangkan (Mukholil, 2018).

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan cross sectional penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antar gejala satu dengan gejala lain, atau variabel satu dengan variabel lainnya, pendekatan penelitian digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pasien. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *consecutive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 68 responden lokasi penelitian ini di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner skala likert mekanisme coping terdiri dari 12 item, kuesioner mekanisme coping terdiri dari empat tipe pilihan sesuai dengan skala likert yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS), masing-masing diberi nilai 1-4. Nilai coping adaptif jika skor >50 dan coping maladaptif <50. Dan kuesioner kecemasan Hamilton anxiety rating scale (HARS) terdiri dari 14 item individu yang merasakan kecemasan. Setiap gejala yang diamati diberi skor antara 0 (tidak ada) sampai 4 (berat).

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat digunakan untuk menjelaskan / mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel, analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari variabel independen yaitu mekanisme coping dan variabel dependen yaitu kecemasan pada pasien (Nursalam, 2018). Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi, penelitian ini melihat apakah ada hubungan antara mekanisme coping dengan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Data didapatkan berupa data usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan Status Pernikahan

Tabel 1.

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia (Tahun)		
	Dewasa (21-59)	43	63,2%
	Lansia (>60)	25	36,8%
	Total	68	100%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	32	47,1%
	Perempuan	36	52,9%
	Total		100%
3	Pendidikan		

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	SD	24	35,3
	SMP	13	19,1
	SMA	21	30,9
	S1	9	13,2
	Tidak Tamat SD	1	1,5
	Total	68	100
	Pekerjaan		
	IRT	21	30,9
	Petani	13	19,1
	Buruh	12	17,6
	PNS	2	2,9
	Wirausaha	6	8,8
	Karyawan	14	20,6
	Total	68	100
	Status Perkawinan		
	Menikah	63	92,6
	Belum menikah	3	4,4
	Janda/Duda	2	2,9
	Total	68	100

Dalam tabel 1 menunjukkan bahwa paling banyak responden berusia dewasa 21-59 tahun yaitu sebanyak 43 responden (63,2%), dan paling sedikit responden berusia lansia >60 tahun yaitu sebanyak 25 responden (36,8%). Jenis kelamin responden paling banyak yaitu perempuan sebanyak 36 responden (52,9%). Pendidikan terbanyak yaitu SD sebanyak 24 responden (35,3%), dan paling sedikit adalah tidak tamat SD sebanyak 1 responden (1,5%). Pekerjaan responden paling banyak IRT 21 responden (30,9%). Responden berdasarkan status perkawinan terbanyak yaitu menikah 63 responden (92,6%).

Tabel 2. Frekuensi Penilaian data hasil penelitian tentang mekanisme koping di Ruang Hemodialisa RS PKUMuhammadiyah Yogyakarta

Mekanisme Koping	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Adaptif	45	66,2
Maladaptif	23	33,8
Total	68	100

Menunjukkan bahwa mekanisme koping pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar kategori adaptif sebanyak 45 responden (66,2%) dan paling sedikit kategori malaptif sebanyak 23 responden (33,8%). Mekanisme koping merupakan upaya atau strategi yang digunakan individu dalam memecahkan masalah, menghadapi perubahan yang terjadi, dan situasi yang mengancam, baik secara kognitif maupun perilaku pasien memerlukan mekanisme koping atau penyelesaian masalah yang efektif untuk mengurangi kecemasan, kecemasan dapat digerakan dengan koping dilingkungan berupa seperti kemampuan menyelesaikan masalah, ekonomi, dukungan social dan budaya Sintia dkk, (2023).

Tabel 3. Frekuensi penilaian tingkat kecemasan pasien di ruang hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada kecemasan	-	-
Ringan	39	57,4
Sedang	29	42,6
Berat	-	-
Berat sekali	-	-
Total	68	100

Menunjukkan bahwa kecemasan pasien bahwa mayoritas responden kategori kecemasan pasien dalam kategori ringan sebanyak 39 responden (57,4%) sedangkan kategori kecemasan sedang yaitu sebanyak 29 responden (32,3%). Menurut Sitohang & Simbolon, (2021) kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas yang tidak jelas yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti, kecemasan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara intrapersonal, kecemasan merupakan respon emosional terhadap penilaian suatu bahaya, kecemasan yang dialami oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan dukungan sosial.

Tabel 4. Tabulasi silang hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Mekanisme koping pasien	Tingkat kecemasan pasien						P value <i>sperman rank</i>	Keeratan hubungan		
	Ringan		Sedang		Berat				Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Adaptif	38	57,4	7	15,6	0	0	45	66,2	0,000	0,766
Maladaptif	1	4,3	22	95,7	0	0	23	33,8		
Total							68	100		

Tabel 3 dapat diketahui bahwa mekanisme koping paling banyak adalah tingkat kecemasan ringan sebanyak 38 responden (57,4%). Mekanisme koping paling banyak dengan tingkat kecemasan sedang dengan jumlah responden 7 (15,6%). Dapat diketahui bahwa hasil analisis dengan uji korelasi *sperman rank* diperoleh nilai *r* hitung sebesar 0,766 dengan signifikan 0,000. Oleh karena itu dapat disimpulkan terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan keeratan hubungan kuat dengan angka korelasi yang positif. Menurut Anggun, (2018) pasien gagal ginjal kronik yang menggunakan mekanisme koping adaptif lebih cenderung mengalami kecemasan ringan, sebaliknya pasien gagal ginjal kronik yang menggunakan mekanisme koping maladaptif lebih cenderung mengalami kecemasan sedang dan berat, hal ini terlihat pada hasil penelitian yaitu penggunaan sumber koping seperti dukungan sosial dan nilai keyakinan individu membantu individu mengembangkan koping yang adaptif sehingga kecemasan yang dirasakan responden cenderung ringan dan sedang, dan demikian juga sebaliknya.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden terbanyak yaitu dewasa (21-59 tahun) sebanyak 43 responden (63,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan, penelitian yang dilakukan Sintia dkk, (2023), hampir setengahnya responden memiliki rentang umur (50-59 (42.1%), menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit ginjal kronis meningkat seiring dengan bertambahnya usia, karena penyakitnya yang bersifat kronis dan progresif, gagal ginjal kronik cenderung meningkat pada usia dewasa.

Berdasarkan hasil tabel penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 36 responden (52,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti, (2022), mengungkapkan bahwa faktor jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat kecemasan secara signifikan, perempuan lebih beresiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan perempuan memiliki sifat lebih sensitif atau peka terhadap suatu keadaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden terbanyak yaitu SD sebanyak 24 responden (35,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Indriyati & Herawati, (2022) responden dengan pendidikan dasar dan menengah yang menggunakan kemampuan koping maladaptif jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi, hal ini dikarenakan perbedaan kemampuan individu dalam menela masalah maupun pengalaman tentang penyakit yang terdahulu sehingga berdampak pada pola koping yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan responden terbanyak yaitu IRT/tidak bekerja sebanyak 21 responden (30,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktarina et al., (2021) menunjukkan bahwa status pekerjaan terbanyak yaitu, tidak bekerja sebanyak 29 responden (59,2%) sedangkan yang paling sedikit dengan pekerjaan PNS sebanyak 12 responden

(24,5%), responden tidak mampu bekerja lagi karena waktu lebih banyak dihabiskan untuk menjalani terapi hemodialisa serta faktor fisik yang tidak seperti sebelumnya dan semakin melemah, status pekerjaan juga merupakan prediktor dari status kesehatan seseorang jika pekerjaan yang dimiliki baik, pendapat seseorang semakin meningkat dan secara tidak langsung akan berdampak pada kualitas kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status perkawinan terbanyak yaitu menikah sebanyak 63 responden (92,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nur, 2021), sebagian besar responden sudah menikah, status pernikahan dapat memengaruhi mekanisme coping pasien, pada pasien yang sudah menikah terdapat seseorang yang dapat berbagi cerita dan memberikan dukungan, salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah dengan menemani pasien saat menjalani hemodialisa.

4. Kesimpulan

Mekanisme coping pasien didapatkan kategori mekanisme coping adaptif sebanyak 45 responden (66,2%). Tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebagian besar kategori kecemasan ringan sebanyak 39 responden (57,4%) dan kategori sedang sebanyak 29 responden (42,6%). Ada hubungan mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ dengan r-hitung 0,766 yang merupakan tingkat keeratan kuat.

Daftar Pustaka

- Anggun, S. (2018). *No Hubungan Mekanisme Coping Dengan tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal kronik Dalam Menjalani Hemodialisa*. 1, 430–439.
- Anipah et al. (2024). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*.
- Annisa Nurul Fajri, Sulastri, P. K. (2020). *Pengaruh Terapi Ice Cube ' S Sebagai EvidanceE Based Nursing Untuk Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa*. 11–15.
- Budi. (2020). *Aspek Kecemasan Saat Menghadapi Ujian dan Bagaimana Strategi Pemecahannya*. https://books.google.co.id/books?id=4qUzEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=etiologi+kece+masan+book&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjnkauJyP-EAxVq3jgGHcEVBQwQ6AF6BAGFEAI#v=onepage&q&f=false
- Dewi, N. K. S., & Maharianingsih, N. M. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat Anemia Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa Di Rsu Ari Canti Pada Tahun 2020. *MEDFARM: Jurnal Farmasi Dan Kesehatan*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.48191/medfarm.v10i2.58>
- Ernati, L., Septiwi, C., & Nugroho, F. A. (2022). *Pengalaman Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis : Studi Fenomenologi Pengalaman Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis : Studi Fenomenologi*. 983–988.
- Indriyati, & Herawati, V. D. (2022). Mekanisme Coping Dan Lama Hemodialisa Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *E-Proceeding 2nd SENRIABDI 2022*, 2, 31–39.
- Mukholil. (2018). Kecemasan Dalam Proses Belajar Mukholil *). *Kecemasan Dalam Proses Belajar*, 8, 1–8.
- Nur Chayanti & Alfauzi Adhe Desyanto. (2021). Mekanisme Coping Dengan Kualitas Hidup: Studi Korelasi Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(2), 115–124.
- Nursalam. (2018). Metodologi Penelitian. *Jakarta: Salemba Merdeka*, 172–191.
- Nurul Rezaini, ddk. (2023). *Medic nutricia*. 1(1). <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Oktarina, Y., Imran, S., & Rahmadanty, A. (2021). Hubungan Mekanisme Coping Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Raden Mattaher Provinsi Jambi. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1), 62–71. <https://doi.org/10.32539/jks.v8i1.15768>
- Sintia dkk. (2023). Hubungan Mekanisme Coping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa. *Imiah Ilmu Dan Teknologi*, 0387(1), 52–57.
- Sitohang, R. J., & Simbolon, I. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Kecemasan Lanjut Usia Terhadap Covid-19. *Nutrix Journal*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.37771/nj.vol5.iss1.540>

- Srianti, N. M., Sukmandari, N. M. A., Putu, S., Ayu, A., Dewi, P., Badung, R. S. D. M., Studi, P., Ners, P., Bina, S., & Bali, U. (2021). *Perbedaan Tekanan Darah Intradialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Interdialytic Weight Gains >5% Dan <5% Di Ruang Hemodialisis RDD MANGUSADA BADUNG* <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>.
- Wijayanti. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Tenaga Kesehatan saat Pandemi COVID-19 (Studi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 465–470. <https://doi.org/10.14710/jekk.v7i1.13328>